

BAB III

TINJAUAN GEREJA SANTA THERESIA DI KECAMATAN SEDAYU

A. Paroki Santa Theresia Sedayu

1. Sejarah Gereja Santa Theresia Sedayu

Pada 22 Maret 1897 seorang misionaris bernama Petrus Hoevernaars mencoba masuk ke Yogyakarta. Yogyakarta pada saat itu tidak memperbolehkan penyebaran agama Katholik, sehingga misi dari Hoevernaars gagal. Kemudian pada tahun 1919 seorang pastor kelahiran Surabaya bernama Henry van Driscche berhasil masuk dan menyebarkan agama Katholik di Yogyakarta . Salah satu murid dari Pastor Henry van Driscche adalah Raden Mas Poerwadiwiry, yang memiliki nama baptis Yoseph. Yoseph Poerwadiwiry adalah katekis pertama di Yogyakarta.

Yoseph Poerwadiwiry memiliki andil bagian besar dalam penyebaran agama Katholik di Sedayu. Yoseph Poerwadiwiry adalah orang yang menyebarkan agama Katholik di Sedayu. Sedayu dipilih karena merupakan daerah pabrik tebu. Hal ini dibuktikan dengan bekas rel-rel kereta api pengangkut tebu (lori) dan puing-puing bangunan bekas pabrik. Hal ini mengakibatkan Sedayu menjadi lebih ramai dari daerah lain. Data kondisi Sedayu ini dapat dilihat dari tulisan H. Bastianse, SY. Bastianse datang ke Sedayu sekitar tahun 1930 atau sesudahnya.

Pastor pertama yang datang ke Sedayu adalah Reksoatmadja, SY. pada tahun 1923. Tahun berikutnya ia mengajak Karl de Hoog, SY. untuk datang ke Sedayu. Mereka mengajar agama Katholik dan mendapat sambutan baik dari masyarakat Sedayu. Seorang Pastur bernama Strater, SY. yang datang ke Sedayu pada tahun 1925, menulis dalam suratnya bahwa di Sedayu ada pertemuan sekitar 25 orang laki-laki dan perempuan yang dipimpin Mangoendarmo.

Mangoendarmo adalah seorang guru agama jawa (kejawen) yang tidak puas akan agamanya sendiri. Beberapa tahun kemudian Mangoendarmo menjadi katekis dan menjual tanahnya di Dusun Gubug untuk menjadi tempat berdirinya gereja. Menurut tulisan Strater, SY. dikatakan bahwa banyak orang ingin mengetahui lebih jauh tentang agama Katholik dan minta romo datang setiap 14 hari sekali.

Ekaristi pertama dilaksanakan pada 14 Januari 1926 yang diikuti 150 orang. Sekitar 30-80 diantara kumpulan orang tersebut sudah memeluk agama Katholik dan menerima komuni kudus. Kemudian pada tahun 1926 Romo K.de Hoog ditugaskan di Sedayu dan membaptis 70 orang dewasa dan anak-anak.

Strater, SY. menuliskan tentang kebutuhan akan Gedung gereja yang lebih layak. Gereja dan pastoran kemudian mulai

dibangun pada akhir 1926 secara gotong royong dan selesai pada bulan Oktober 1927. Gereja yang berukuran 17x17 meter ini mampu menampung 600 orang jika duduk bersila beralaskan tikar. Ekaristi peresmian bangunan gereja dilaksanakan pada 14 Oktober 1927 oleh Adrianus van Kalken, SY. superior Yesuit di Batavia.

Romo K. de Hoog juga memelopori pendirian sekolah desa “Ongko Teloe” dan “Standaarschoole Ongko Limo”. Pastur H. Bastianse, SY. dalam suratnya menuliskan bahwa pada 10 Februari 1930, Sedayu mendapat kiriman lonceng dari Belanda. Dilihat dari pengembalaan umat secara kualitatif terdapat peningkatan jumlah, tetapi banyak yang malas dan belum mengerti makna Ekaristi.

Pastur K. de Hoog, SY. dan Strater, SY. mendorong umat untuk tetap menjadi bangsa pribumi tulen dengan mencintai bangsa dan tanah airnya saat perang dunia kedua berlangsung. Kemudian para misionaris dari Belanda ditangkap dan dipulangkan ke Belanda. Hal ini mengakibatkan pelayanan di Sedayu terganggu. Pelajaran agama Katholik hanya dilayani oleh katekis, meski kadang ada pastor yang datang. Pada tahun 1950 Sedayu menjadi bagian dari Paroki Kotabaru. Sampai pada tahun 1952 Sedayu terpisah dari Paroki Kotabaru dan dilayani oleh Romo Holthuisen pada hari Sabtu dan Minggu.

Pada tahun 1952, ketika Sedayu dilayani oleh N. Tjiptoprawoto, Pr. perkembangan umat membaik. Menjelang tahun 1960, di Sedayu diterimakan sakramen permandian kepada 25-75 orang tiap tahunnya. Pada tahun 1961, Sedayu kembali menyatu dengan Paroki Kotabaru, dan dilayani oleh Th. Holthuysen, SY. Pada 1 Agustus 1962 tercatat pendirian SMP Santo Paulus, Sedayu. Setelah peristiwa G 30 S/PKI pecah, terdapat kabar bahwa pemerintah mengeluarkan aturan tentang kewajiban memiliki agama. Hal ini membuat banyak orang meminta untuk dibaptis. Pada tahun 1968, tercatat bahwa di Sedayu diadakan dua kali penerimaan Sakramen Krisma untuk 950 orang.

Romo L. Wiryodarmadja dan Dewan Paroki berencana membangun gereja baru karena pertambahan jumlah umat yang signifikan. Hal ini membuat Gereja membeli sebidang tanah milik P. Mangoendarmo di tengah dusun Gubug. Pembelian tanah ini dimaksudkan untuk membangun gereja baru. Rencana pembangunan gereja ini gagal karena tidak direstui oleh Keuskupan Agung Semarang. Tanah tersebut kemudian digunakan oleh Bruder FIC untuk mendirikan biaranya.

Pada tahun 1969, Romo St. Suhartono, Pr. ditempatkan di Sedayu sebagai parstor pembantu, sedangkan Romo Wiryodarmadja selaku pastor kepala bertugas di Paroki Wates. Saat itu wilayah Sentolo menjadi bagian dari Paroki Sedayu.

Sebelumnya Sentolo merupakan bagian dari Paroki Nanggulan. Pada waktu itu juga didirikan SMEA yang menggunakan Gedung SD Pangudi Luhur Gubug.

Tahun berikutnya, Romo Sukardi Hargo, Pr. memugar sisi utara pastoran dan didirikan TK Indriyasana yang dikelola oleh Ibu Sutinah. Keprihatinan paroki berikutnya adalah soal pelayanan kesehatan. Setelah cukup lama mencari, akhirnya Kongregasi Suster-suster Misericordia yang berpusat di Malang bersedia membuka pelayanan kesehatan di Sedayu. Biara Suster Misericordia diresmikan pada bulan Maret 1977.

Tahun 1979, ketika Romo Subiyanto, Pr. bertugas di Sedayu, gereja yang dibangun pada tahun 1927 dengan altar yang menghadap ke timur dibongkar. Ekaristi kemudian dilakukan di Gedung Balai Desa Argosari dan ruang kelas SPG PL Sedayu. Gerja baru berbentuk Joglo yang dibangun pada bulan April 1980 dan selesai akhir tahun itu. Tahun 1985, Romo Sugiyono yang bertugas di Sedayu berpindah tugas dan tidak ada yang ditunjuk menjadi pastor paroki di Sedayu. Pelayanan Ekaristi diberikan oleh Romo A. Wahadi, Pr. dari Paroki Wates dan P. Ngadirin Hardiwiyanana, Pr.

Posisi pastor kepala di Sedayu baru terisi pada bulan September 1986 oleh Fl. Hartosubono, Pr. Periode berikutnya

pastor kepala dipegang oleh Romo V. Kirjito, Pr. Pada tanggal 20 Juni 1991 dilakuan pentahbisan imam putra paroki, yaitu Peter Bruno Sarbini, SVD. dari Sundi dan Laurentius Sutadi, Pr. dari Gubug pada tanggal 16 September 1992.

Pada tanggal 18 Oktober 1998, Gereja Sedayu mulai mengerjakan talud penahan erosi tanah. Pembangunan talud ini merupakan awal pembangunan Panti Paroki yang berjalan bertahap selama 10 tahun dan diresmikan pada bulan oktober 2007, bertepatan dengan 80 tahun Gereja St. Theresia Sedayu.

2. Visi dan Misi Gereja

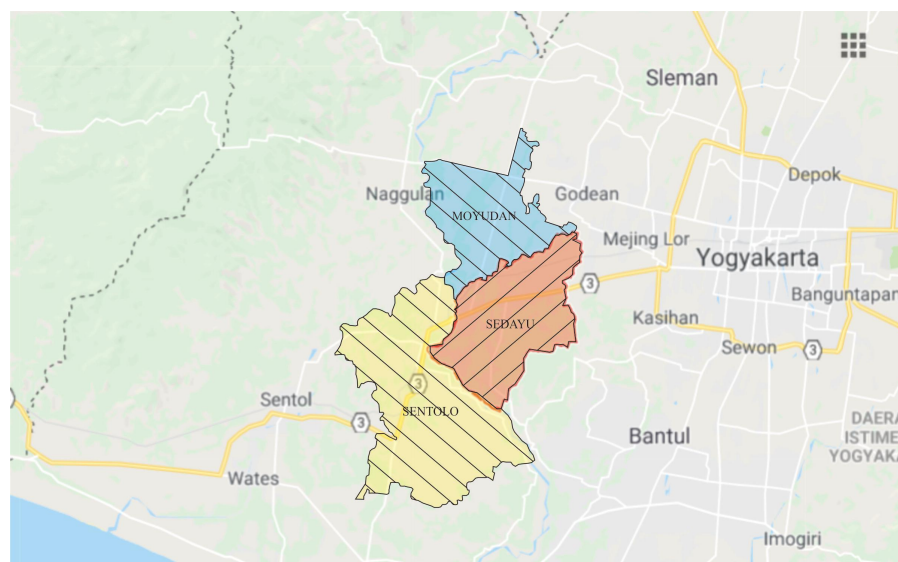
VISI	MISI	TUJUAN	SASARAN STRATEGI
Umat Paroki St. Theresia Sedayu semakin menjadi persekutuan murid-murid Kristus yang merengkuh, melibatkan, dan bertanggung jawab dalam membangun peradaban kasih yang sejahtera, bermartabat dan beriman.	1. Meningkatkan pemahaman dan ketelibatatan umat dalam inkulturasi musik liturgi (Leiturgia).	1. Bertumbuh kembangnya aneka music liturgi dalam perayaan Ekaristi.	1. Tersedianya petugas-petugas musik dan koor inkulturasi yang handal.
	2. Melibatkan OMK, dewasa, dan orang tua dalam pewartaan/pengajaran iman.	2. Terwujudnya tim katekis yang kreatif dan handal.	2. Terwujudnya liturgi peribadatan dengan koor dan musik inkulturasi
	3. Menumbuhkembangkan paguyuban wali/pemerhati timbalan yang akrab dan beriman.	3. Terwujudnya komunitas persaudaraan wali/pemerhati timbalan.	3. Terbentuknya tim katekis yang baru.
	4. Meningkatkan kepedulian terhadap kaum KLMTD dan pelestarian keutuhan ciptaan Tuhan.	4. Terwujudnya peningkatan kesejahteraan KLMTD dan gerakan pelestarian keutuhan ciptaan Tuhan.	4. Meningkatkan kemampuan/keterampilan berkatekese para katekis baru. 5. Terbentuknya paguyuban wali timbalan. 6. Bertumbuhnya kegiatan wali/pemerhati timbalan yang meneguhkan iman dan kasih persaudaraan. 7. Menikatnya pendampingan terhadap usaha kecil. 8. Munculnya gerakan cinta lingkungan hidup.

3. Wilayah Penggembalaan Paroki Santa Theresia Sedayu

Wilayah penggembalaan Paroki Santa Theresia Sedayu tidak hanya melayani kecamatan Sedayu (Bantul) saja tetapi juga melayani kecamatan kecamatan Moyudan (Sleman), dan kecamatan Sentolo (Kulonprogo).

Dengan pembagian dalam 5 wilayah, yaitu: wilayah timur (Agustinus Sengon, Vincentius Panggang, Pius C Surobayan, Petrus

Kemusuk), wilayah selatan (Yoakim Demangan, F A Taman Sedayu Metes, Lukas Sundi, Yoh. Bosco Sedayu Permai Metes, Markus Semampir, St. Carolus B Palaman Senowo, St. Nokolaus Gunung Polo, St Thomas Metes), wilayah barat (Petrus Kanisius Salamrejo, Yohanes Maria Vianey Klangon, Yohanes Rasul Sentolo, Antonius Malangan), wilayah utara (Gregorius Tiwir, Yustinus Nglahar, F X Gesikan, Martinus Blendung, Albertus Kaliduren, Aloysius Kaliduren, Santo Yakobus Tiwir), wilayah tengah 1 (St. Stephanus Goser, St, Mateus Jurug, St. Yohanes Pembabtis Gubug, St. Monica Gamplong, St. Antonius Padua), wilayah tengah 2 (St. Ignatius Ngingas, St. Cristophorus Pesona Alam, St. Yohanes Paulus II Gubug, St. Paulus Sedayu, St. Andreas Pedusan).



Gambar 3.1. Peta Wilayah Paroki Santa Theresia Sedayu

Sumber: penulis 2018

4. Perkembangan Umat Paroki Santa Theresia Sedayu

Berikut ini akan disajikan data berupa diagram yang akan menggambarkan pertumbuhan umat di Paroki St. Theresia Sedayu. Pertumbuhan umat dapat dilihat dari aspek penerimaan Sakramen Permandian, Sakramen Komuni Pertama, Sakramen Krisma, Sakramen Minyak Suci, kematian, dan jumlah umat di Paroki St. Theresia Sedayu.

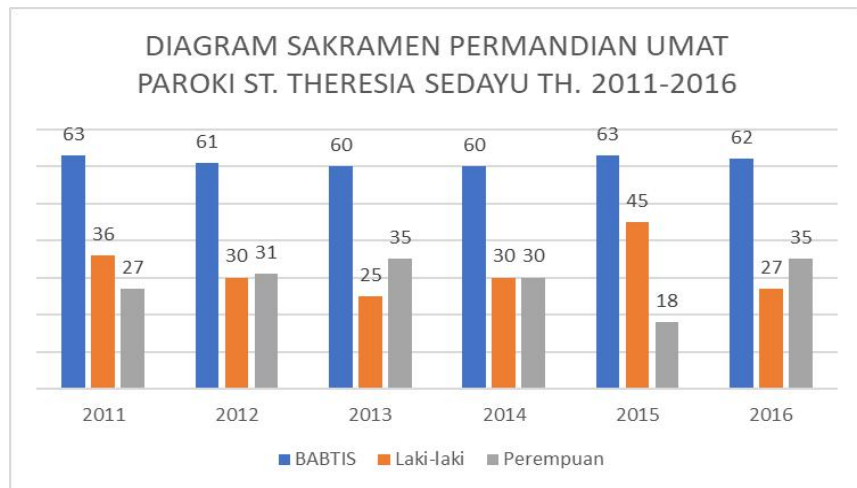
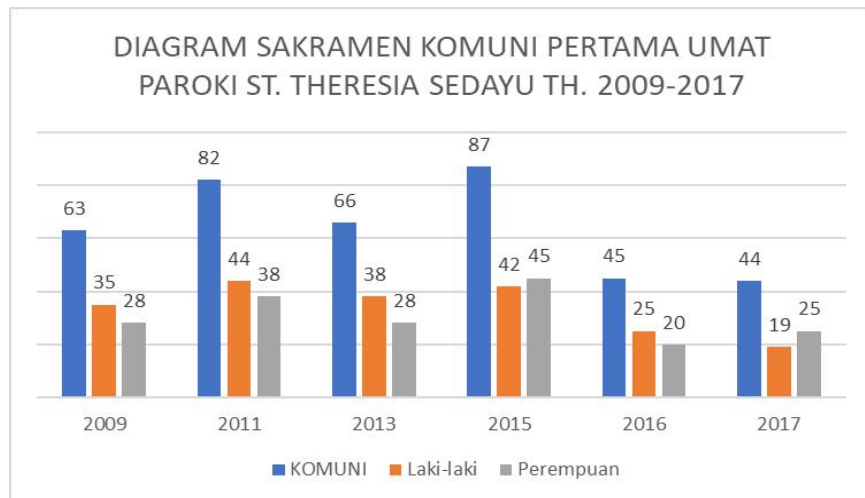


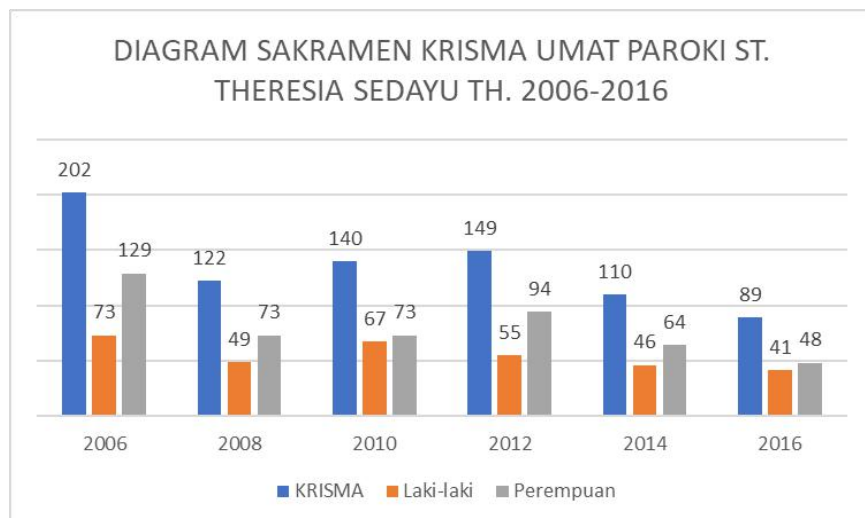
Diagram 3.1 SAKRAMEN PERMANDIAN UMAT PAROKI ST. THERESIA SEDAYU TH. 2011-2016

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu



*Diagram 3.2 SAKRAMEN KOMUNI PERTAMA UMAT PAROKI ST. THERESIA
SEDAYU TH. 2011-2016*

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu



*Diagram 3.3 SAKRAMEN KRISMA UMAT PAROKI ST. THERESIA SEDAYU TH. 2011-
2016*

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu

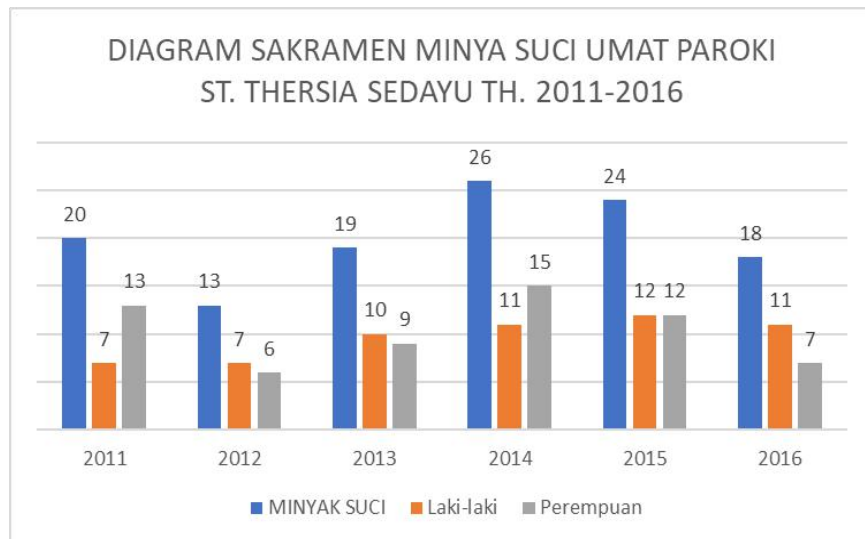


Diagram 3.4 SAKRAMEN MINYAK SUCI UMAT PAROKI ST. THERESIA SEDAYU TH. 2011-2016

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu

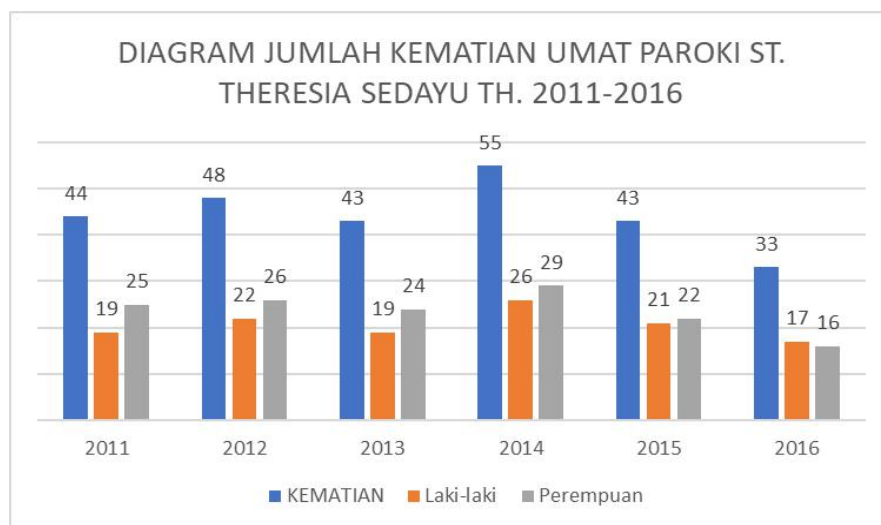


Diagram 3.5 JUMLAH KEMATIAN UMAT PAROKI ST. THERESIA SEDAYU TH. 2011-2016

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu

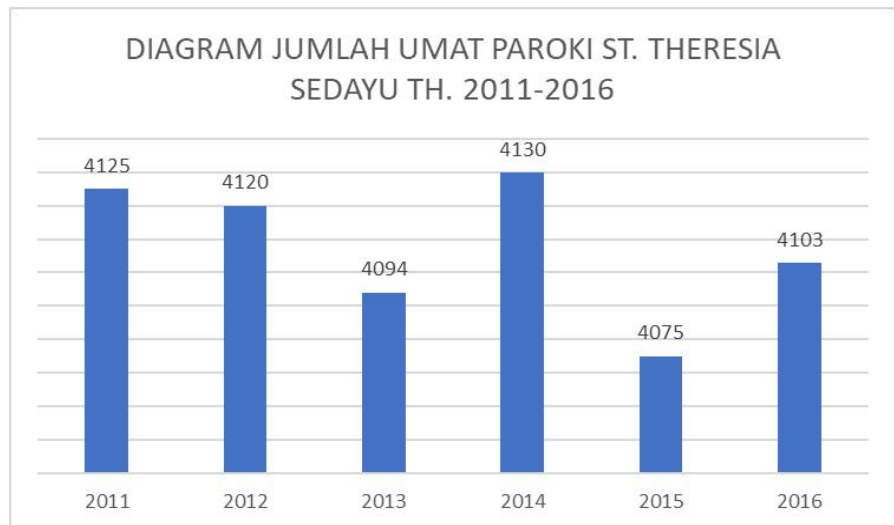


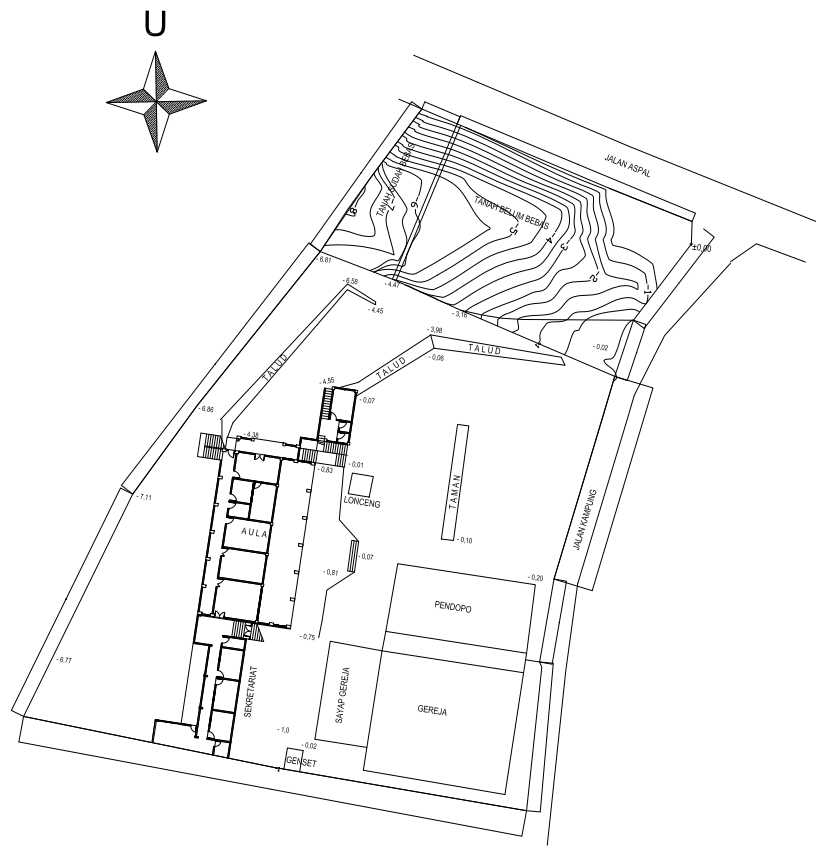
Diagram 3.6 JUMLAH UMAT PAROKI ST. THERESIA SEDAYU TH. 2011-2016

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu

5. Data Eksisting Gereja

Kondisi site memiliki kontur yang menurun menuju ke sungai. Site dikelilingi kebun (kebon dengan pohon rindang) milik warga dibagian selatan gereja. Site juga dikelilingi permukiman warga dibagian timur, sedangkan pada bagian utara terdapat rumah warga dan kebun milik warga (kebon dengan pohon-pohon rindang), dan pada bagian barat terdapat sungai dan kebun milik warga. Site yang dikelilingi kebun dengan pohon-pohon rindang membuat suasana di dalam site terasa tenang.

Jalan masuk menuju ke gereja harus melalui jalan selebar 4m. Hal ini dikarenakan jalan menuju gereja tertutup sebagian oleh kebun milik warga. Jumlah umat yang banyak menggunakan kendaraan pribadi baik motor maupun mobil membuat tempat



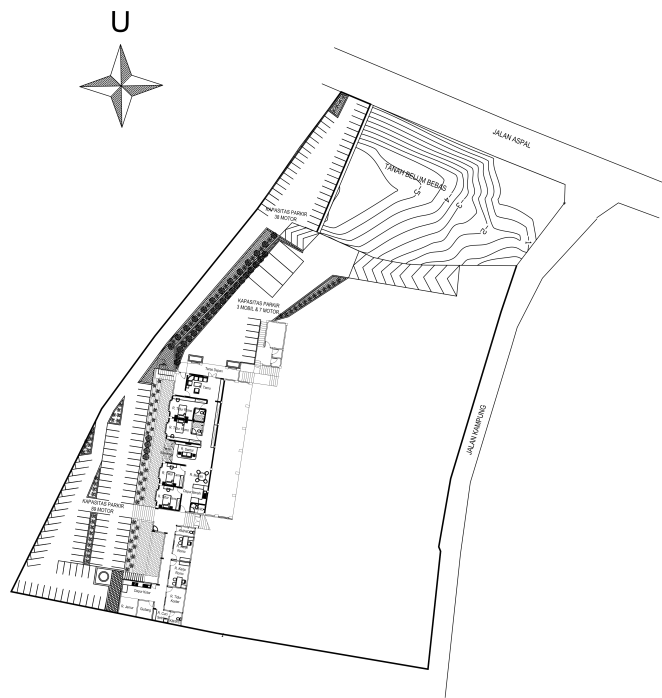
Gambar 3.3 Denah Panti Imam Gereja Santa Theresia Sedayu

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu

6. Rencana Re-desain yang Telah Berlangsung

Bagian ini akan menggambarkan proses re-desain gereja St. Theresia Sedayu.

a. Denah



Gambar 3.4 Denah L1 Re-desain Gereja Santa Theresia Sedayu

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu

b. Perspektif



Gambar 3.7 Perspektif Re-desain Gereja Santa Theresia Sedayu

Sumber: 90th Gereja Santa Theresia Sedayu